

BAB LIMA

KESIMPULAN

Topik hukum Sabat merupakan topik yang penting bagi umat Tuhan sejak Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru maupun sesudahnya. Bahkan secara umum pola seminggu 7 hari dengan 1 hari libur, yang berasal dari konsep Sabat juga dipakai hampir diseluruh dunia. Namun ironisnya justru nilai hukum Sabat kurang diperhatikan dalam kalangan umat kristen sendiri. Gejalanya terlihat pada penurunan jumlah kehadiran ibadah jemaat, sikap kurang hormat dalam ibadah dan lain-lain. Pengaruh sekularisasi dan kebangkitan budaya hiburan yang mengejar segala jenis rekreasi, telah menyebabkan kepunahan perhatian pada hari Sabat pada sebagian besar orang kristen.¹ Salah satu penyebab hal ini adalah kurangnya pengajaran tentang hukum Sabat serta penerapannya bagi pelayanan pastoral.

Pengajaran konsep hukum Sabat diperlukan untuk kembali menegakkan misi Allah dalam pemberian hukum Sabat kepada umat-Nya. Misi Allah dalam hukum Sabat adalah misi pastoral, yakni pembentukan relasi antara Allah sebagai gembala dengan kawanan domba pengikut-Nya.

¹ Joel R. Beeke, *Puritan Reformed Spirituality*. (Wester: Evangelical, 2006), 112.

Misi Allah dalam hukum Sabat masih berlaku hingga saat ini namun kurang diperhatikan. Untuk itu hukum Sabat perlu diterjemahkan lebih lugas sebagai prinsip-prinsip pelayanan pastoral masa kini.

Salah satu upaya penerjemahan hukum Sabat ke dalam prinsip-prinsip pastoral dilakukan oleh John Calvin. Calvin mengupas hukum Sabat dengan melakukan eksposisi Alkitab, kemudian menyimpulkan secara teologis dan memberi petunjuk aplikasi hukum Sabat dari perspektif pastoral. Selain terkenal sebagai teolog reformasi, sesungguhnya Calvin adalah gembala jemaat gereja Genewa yang pertama dan terkemuka.² Latar belakang sedemikian membuatnya mampu menerjemahkan konsep hukum Sabat menjadi prinsip-prinsip pastoral yang tepat dan mendarat.

Dalam mempelajari Calvin, kita tidak dapat memakai pemikirannya secara ringkas kemudian langsung menerapkannya secara umum. Kita perlu membaca topik terkait secara keseluruhan dan mengetahui konteks alkitab, sejarah dan teologia sebagaimana asalnya. Konsep hukum Sabat menurut Calvin memiliki kesamaan dengan beberapa teolog reformasi dan injili (*evangelical*) yang menulis tentang hukum Sabat dalam tafsiran maupun buku-buku teologi. Hal ini nampak dalam bab 2 yang mengupas pembahasan latar belakang dan perkembangan konsep Sabat dari beberapa nara sumber

² Marcus J. Serven. "John Calvin's Pastoral Theology." *Theology Explained* (10 Juli 2010): <http://theologyexplained.com/2010/07/10/john-calvins-pastoral-theology> (di akses 4 Maret 2013).

seperti C. F. Keil dan F. Delitzsch, Colin Brown , D. A. Carson, Geoffrey W. Bromiley, J. D. Douglas dan lain-lain. Konsep mereka mewakili latar belakang konsep Sabat secara umum dari kalangan reformasi dan injili, dan sebagian besar serupa dengan konsep Sabat menurut Calvin secara mendasar. Latar belakang konsep Sabat dimulai dari Perjanjian Lama yang menampilkan Sabat dalam 2 konteks yang berkesinambungan yakni konteks penciptaan dan konteks keselamatan. Selain itu Sabat dipakai sebagai tanda perjanjian antara Allah dengan umat-Nya yang diwakili bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Perjanjian ini digambarkan dengan simbol-simbol dalam penyelenggaraan Sabat. Secara umum konsep Sabat dalam Perjanjian Lama sudah menggambarkan visi misi pastoral Allah bagi umat-Nya. Allah mengembalikan dengan memberi hari perhentian, menyelamatkan dari perbudakan dan membentuk sistim persekutuan dengan ibadah.

Perjanjian Baru mengetengahkan konsep Sabat yang sudah digenapi oleh Yesus Kristus. Yesus mengajarkan esensi konsep Sabat sejati dan memberi dasar konsep Sabat baru, yang kemudian diterapkan oleh para murid-Nya. Sabat dalam Perjanjian Baru mengedepankan makna rohani dan meniadakan aspek seremonial. Konsep sedemikian inilah yang kemudian menjadi bahan diskusi teologi sepanjang sejarah gereja. Diskusi teologi berkisar pada seberapa besar penerapan makna rohani dan seberapa total

peniadaan aspek seremonial dalam hukum Sabat.³ Dalam arena diskusi teologi ini, Calvin menyajikan konsep hukum Sabat yang menekankan makna rohani namun juga memberikan konsep bagian hukum Sabat yang masih berlaku.

Dalam bab 3 kita menggali konsep Sabat menurut Calvin mulai dari pengertian, tujuan, aplikasi dan konsep istirahat rohani yang menjadi intisari makna Sabat, kemudian juga menelaah dimensi sosial dan lingkungan. Hasil penelaahan konsep Sabat menurut Calvin menunjukkan perspektif pastoral yang kental. Banyak pemikiran dan pernyataan Calvin yang dapat menjadi prinsip pelayanan pastoral khususnya dalam ibadah jemaat, formasi spiritual, kepedulian sosial dan lingkungan.

Analisa dan sintesa uraian konsep Sabat menurut Calvin dapat menjadi prinsip-prinsip pelayanan pastoral yang masih relevan. Konsep hukum Sabat menurut Calvin memberikan prinsip hukum Sabat sebagai dasar, prasarana, target pelayanan pastoral, serta menunjukkan anugerah sebagai landasan pelayanan pastoral. Selanjutnya Calvin memberikan dasar-dasar prinsip ibadah sebagai pelaksanaan hukum Sabat, dan keleluasaan

³ Richard Gaffin menyimpulkan bahwa pada ranah teologis, perdebatan tentang hukum hari Sabat berkisar pada makna dan relevansi hukum ini dalam Perjanjian Lama, kemudian Perjanjian Baru dan implikasinya bagi gereja setelah Perjanjian Baru. (Richard Gaffin, "Westminster and the Sabbath" dalam Ligon Duncan, ed. *The Westminster Confession into 21st Century* vol.1 [Ross-Shire: Christian Focus, 2003], 125).

pengaturan waktu ibadah berdasarkan kesepakatan, kemudian sudut pandang ibadah sebagai pengucapan syukur.

Penerapan hukum Sabat masa kini menurut Calvin juga dapat dilakukan dengan formasi spiritual yang merupakan proses seumur hidup. Calvin memaparkan aplikasi konsep hukum Sabat cukup terperinci sehingga menghasilkan prinsip-prinsip formasi spiritual, yang dapat diwujudkan melalui meditasi sebagai salah satu metode, dengan disertai sikap penyangkalan diri. Calvin memperluas jangkauan aplikasi hukum Sabat hingga ke ranah pastoral universal dengan menyentuh isu kepedulian sosial dan lingkungan sebagai aplikasi hukum Sabat.

Hasil pembahasan bab 4 menunjukkan bahwa konsep hukum Sabat menurut Calvin dapat menjadi prinsip-prinsip ibadah, formasi spiritual dan kepedulian sosial serta lingkungan, yang berada dalam ranah pastoral. Walaupun Calvin sendiri tidak pernah secara khusus menulis topik hukum Sabat sebagai prinsip pelayanan pastoral namun penguraiannya serta kata-kata kunci yang dipakainya dalam semua tulisannya tentang hukum Sabat mengarah pada bentuk-bentuk pelayanan pastoral.⁴ Melalui konsep Sabat menurut Calvin, kita mendapatkan prinsip-prinsip yang mendasar dan dapat menjadi motivasi kuat bagi pelaksanaan ibadah jemaat, formasi spiritual

⁴ Richard Gaffin, *Calvin and the Sabbath* (Ross-shire: Christian Focus, 1998), 31. Kita berharap Calvin memberi penjelasan lebih detil dan tuntas tentang hukum hari Sabat tetapi hal ini tidak mungkin terjadi karena perdebatan sengit baru tentang topik ini baru muncul setelah kematiannya.

pribadi, kepedulian sosial dan lingkungan. Melalui penguraian Calvin, kita melihat kekayaan konsep hukum Sabat yang memberikan dasar prinsip pelayanan pastoral.

Konsep Sabat menurut Calvin dapat menjadi pedoman pengajaran yang menghindarkan gereja dari bahaya legalisme dan posisi fleksibel. Umat Tuhan saat ini lebih menghadapi bahaya posisi fleksibel yang menekankan makna Sabat sebagai sikap hati dan pikiran saja. Tim Keller dalam artikelnya yang berjudul *Sabbath: Rest and Work* menyatakan bahwa disamping bahaya legalisme yang menuntut penerapan Sabat secara hurufiah, saat ini ada bahaya yang sama besarnya yakni posisi fleksibel.⁵ Posisi fleksibel akhirnya secara praktis gagal melaksanakan Sabat sama sekali.⁶ Pada jaman Calvin, bahaya legalisme lebih besar dan konteks kita berbeda saat ini. Calvin memiliki konsep Sabat yang menekankan makna rohani tetapi juga mengajarkan kewajiban yang masih harus dilakukan seperti ibadah, meditasi dan seterusnya. Jadi konsep Sabat menurut Calvin, dapat menjadi bahan pengajaran yang seimbang tentang penerapan hukum Sabat saat ini. Secara praktis konsep Calvin dapat menjadi dasar panggilan bagi umat Tuhan saat ini untuk menetapkan 1 hari untuk Sabat, dan tidak bisa hanya dengan

⁵ Tim Keller, "Sabbath: Rest and Work." *MCM* (Februari 2003): 7. <http://www.coindy.org/wp-content/uploads/sabbath-Keller1.pdf> (diakses 4 Maret 2013).

⁶ Keller, "Sabbath: Rest and Work," 7.

prinsip setiap hari adalah Sabat dan bahwa Sabat adalah sikap hati, karena jika demikian maka tidak akan ada waktu Sabat.⁷

Dalam dunia yang materialistik dan hingar bingar ini, pengajaran yang benar dan pelaksanaan yang berkelanjutan dari konsep Sabat dapat menjadi alat efektif bagi pemuridan dan pelayanan pastoral saat ini.⁸ Gereja dipanggil untuk mengajarkan hukum Sabat sebagai panggilan penggembalaan Allah yang mengasihi dan menyelamatkan, dan bukan sebagai tuntutan agama. Umat Tuhan akan lebih menghargai ibadah dan lebih semangat melakukan formasi spiritual dan lebih peduli sesama maupun lingkungan hidup, jika mereka melihatnya sebagai bentuk penerapan hukum Sabat. Jika umat melakukan bagiannya maka Allah sebagai gembala kita juga akan menepati janji-Nya mencurahkan berkat pada orang yang mau menyangkal diri dan melakukan Sabat.⁹

⁷ Kenneth Strand, ed. "The Sabbath in Scripture and History." Andrews University Seminary (1982): 7. <https://www.discipletree.com/05courses/ChurchGrowth/08week/Sabbath&Discipleship.pdf> (diakses 15 April 2013)

⁸ Strand, ed. "The Sabbath in Scripture and History," 18.

⁹ Beeke, *Puritan Reformed Spirituality*, 112.